

Digitalisasi oleh Perpusnas

No. 17 Th. II

Rp. 1,50

30 DJANUARI 1954

STAR NEWS

TOKO BUKU Cempaka TUGU KIDUL BANDUNG

MENEROPONG :

SENI FILM INDONESIA

Oleh :
POEDHYARTA TRISAKSANA

Kalau kita menindjau pasaran film jang kini sedang beredar di Indonesia maka disamping film2 Hollywood jang sudah lama bertjokol erat ditengah2 masjarakat kita ini, film2 Malayalah jang telah pandai memikat penonton. Film tanah-air sendiri rupanja makin terdesak, bukan sadja oleh film Malaya, tetapi djuga Pilipina dan India. Terutama dikalangan intelek atau jang mengaku generasi modern, rasanja sangat djidjik melihat film kita sendiri, walaupun hal ini tidak diperlihatkan setjara spontan. Ini semuanja adalah suatu faktor kekawatiran apabila tidak segera diusahakan suatu perubahan dan kritik2.

Disamping perkembangan kemudaan dunia film kita jang banjak menumbuhkan keketjewaan ditengah2 masjarakat sendiri, dan makin sempurnanja film2 import dalam arti jang luas, maka saat2 sematjam ini adalah pukulan berat bagi setiap produser film nasional untuk mentjari djalan keluar dari kegelapan, dalam arti berusaha mempertahankan prestise dan mentjari tegaknja potensi kebudajaan nasional.

Kita tak dapat begitu sadja membusungkan dada, karena kesuksesan film2 tanah-air jang telah disuguhkan kepada kita seperti „Si Pintjang", „Rodrigo de Villa", dan „Kafedo"nja, walaupun film2 tersebut diatas adalah klimaks kebaikan kita masa sekarang. Tiap2 usaha mesti kita teliti dengan sesehat2nja. Dan siapa sadja jang hendak mentjapai sesuatu jang lebih sempurna, pantanglah apabila dia mendasarkan dirinja pada serba pessimisme. Karena kalau masih ada anggapan demikian itu baiklah film2 nasional kita itu gulung tikar sadja. Sudah barang tentu hal ini tak akan dan mustahil terdjadi. Kita perlu rasa optimis disegala lapangan usaha dengan disertai keuletan.

Kita wadjib menelorkan kebudajaan jang spesifik dan symbolik bagi bangsa Indonesia. Karena untuk menilai moral sesuatu bangsa dapat kita lihat pada kebudajaannja. Setiap kebudajaan (inklusif seni film) adalah memiliki beberapa funksi kemasjarakatan, ialah mengusahakan kesedjahteraan sosial, turut menjempurnakan unsur2 tuntutan paedagogies (pendidikan), menundjukkan nilai2 susila dan berusaha tertjapainja keadilan bagi hidup manusia sendiri.

Dengan demikian pada umumnja kita harus menjadari bahwa mengusahakan sesuatu film bukan hanja didasarkan atas tuntutan komersiil belaka, namun tuntutan kulturil-pun harus dipenuhi. Apabila chusus memperhatikan kebutuhan bagi komersiil sadja, maka orang akan mempunjai anggapan sematjam orang mendjadjakan dagangan, ialah pengusahaan seketjil2nja dan se-sederhana mungkin, tetapi minta pembelian jang berlipatganda.

SUGGESTI :

Faktor2 psychologis harus dimiliki oleh segala pertundjukan. Entah senidrama, seni film atau seni jang lain. Pada sa'at manusia itu beristirahat setelah sehari utuh mentjari nafkah untuk mempertahankan hidupnja, maka proses itu adalah suatu tekanan atau penderitaan bagi djiwanja. Karena orang tidak bisa lepas dari pada ketentuan2 tersebut. Apabila masa itu telah terlampau, maka bebaslah rasa djiwanja. Kebebasan ini lalu menumbuhkan sifat tidak menentu. Biasanja keadaan sematjam ini dinamakan „massa vacuum".

Kalau kita hendak mentjari keuntung-

an sebesar-besarnja, maka pada sa'at kevakum-an ini berdjalan, kita harus segera memberikan suggesti. Dan apabila dalam sa'at2 kita menarik ini dapat memuaskan djiwanja, maka ini adalah suatu kemenangan dihari-hari jang akan datang.

Kuntji pertama harus bisa menarik perhatian. Untuk menarik perhatian sematjam ini, pada umumnja orang telah mengenal tjara bermatjam-matjam. Bisa melalui : penjiaran2, reklame, — radio keliling atau guntingan snapshot film dari scenes tjerita jang berdjalan.

Kalau sekiranja para produser film nasional sudah dapat mendjalankan saluran suggestif diatas, walaupun disanasini terdapat djuga beberapa kekurangan, selandjutnja kita harus memperhatikan faktor jang lain, ialah **reclame dalam arti kesusasteraannja.**

Biasanja orang itu sekaligus melihat reklame sebagai gambar jang tertera. Dan sesudah itu perhatian lalu ditudjukan kearah tulisannja.

Walaupun didalam setiap reklame itu sudah ada penentuannja sendiri misalnja gampang terlihat, mudah dibatja, kalimat dibuat sependek mungkin, tetapi tak dapat diartikan bahwa kita harus memilih kata2 jang semena-mena sadja. Usahakanlah titel kalimat dalam reklame itu sedemikian rupa sehingga orang jang membatja timbul pelbagai pertanjaan2 terhadap dirinja sendiri atas isi reklame itu. Dengan demikian, artinja orang jang mengadjukan pertanjaan itu telah tertarik oleh apa jang ditanjakan.

Suatu tjontoh sadja dari pada film kita sendiri ialah „Main-main Djadi Sung-

Digitalisasi oleh Penggiat Buku



Titien Sumarni dan M. Sani dalam „Putri Solo".

guhan". Sekilas sadja, orang jang sudah film minded tak mau memikir lebih pandjang lagi, karena reklame itu sendiri tidak berisi warna-suasana. Komposisi kata-katanja tak usah menimbulkan pelbagai pertanjaan. Sudah bisa terdjawab. Isi tjeritera sudah bisa diduga, ialah bahwa setelah orang bermain-main, maka permainan itu terdjadi dalam kenjataan. Tak perlu orang bikin interpretasi atau tafsiran jang lain. Tetapi bandingkanlah misalnja dengan „Kafedo". Disini seakan2 orang melihat suatu teka-teki : apa dan siapakah „Kafedo" itu?

Memang untuk menarik perhatian chalajak, perlulah kita tiada melupakan unsur2 seni didalamnja. Karena manusia itu dalam hidupnja sendiri adalah bergaul erat dengan permas'alahan seni itu sendiri. Hidup itu adalah seni. Selandjutnja seni ini diusahakan supaja hidup.



Sebuah adegan dari „Putri Solo" dengan Titien Sumarni, A. Theyst dan Mien Sondakh.

NILAI PEMAIN :

Kenjataan bahwa orang masih ketjewa terhadap aktor/aktris kita mudah diketahui. Jang penting bagi kita adalah bagaimana keketjewaan itu selekasnja dihilangkan. Keketjewaan ini disebabkan sebagian besar pada pemain itu sendiri.

Banjak aktor kita meninggalkan posisi tjeritera, sehingga dalam memerankan sebuah lakon segala gerak-geriknja seakan2 tidak mendapat kepertjajaan dari fihak regisur. Terbukti ada tanda2-nja aktor itu kurang berani dalam berkata maupun bergerak. Sifat dibuat-buat ini memang membosankan penglihatan sehingga kelihatan tak ada persesuaian antara funksi seorang aktor dalam suatu isi tjeritera. Untuk menutupi supaja kesalahan2 ini bisa dimaafkan oleh publik, maka dililitkan scenes njanjian2 (hal ini terlalu banjak dipakai oleh film2 kita). Orang dapat lekas tahu bahwa sebagian besar masih berlaku pendiktean kepada seorang bintang film pada waktu memainkan rolnja, karena hampir segala scenes jang kita lihat kurang nampak kebebasan bermain bagi aktor kita.

Hal ini pun sebab2nja kita insjafi ialah, karena aktor kita jang berpendidikan sekolah senidrama film boleh dikata belum nampak. Semuanja masih banjak jang mendasarkan kepada pengalamannja

dalam dunia sandiwara jang dulu2.

Jang kini harus di-ingat bagi seorang aktor ialah bagaimana supaja dalam memainkan peranan itu dirinja sendiri dapat dilupakan. Seniman itu dalam hidupnja diwakili oleh buah tjiptaannja. Entah berupa tjiptaan sastera, gerak atau rupa. Dan pada saat2 ia berlaku dilingkungan ke-seniannja itu, haruslah dirinja dirupakan sebagai orang „seni" pula. Oleh karena itulah kita bisa berkata bahwa seniman itu adalah manusia. Tetapi belum tentu manusia itu adalah seniman. (dalam arti exact). Djadi kambing itu chewan. Tetapi chewan belum tentu kambing. Disinilah perbedaan itu ternjata ada antara seniman dan ke-manusiaannja. Pertjampuran ini biasanja diadukkan begitu sadja oleh aktor kita, sehingga pernilaiannja sukar diadakan. Karena aktor kita belum mampu menundjukkan perwakilannja.

Suatu tjontoh dalam kalangan manusia kita mengenal kaja dan miskin, pandai dan malas. Kalau sekiranja ada sebuah permainan jang didjalankan oleh 2 orang seniman — seniman pertama hidup sebagai manusia jang kaja sedang jang lain miskin — maka disini akan terlihat bahwa seniman jang ke-2 itu banjak menundjukkan minderwaardigheids-complexen. Notabene didalamnja terdapat pelbagai tantangan jang kabur. Tetapi lain dalam dunia ke-seniman-an. Sebab seni itu sendiri memiliki pernilaian tersendiri jang penuh dengan individualitet dan fanatisme.

Suatu tjontoh apakah rasa keindahan itu bersamaan antara seorang dengan seorang ?

Tjara kita menghargai adalah bagaimana ia diwakili oleh tjiptaan2-nja. Disinilah mutu seni ternjata terpelihara. Inilah jang oleh aktor film kita tak dipelihara, sehingga kadang2 menjeret seorang bintang film mendjadi ahli professional jang mentah2 sebagai anggapan kehidupan seorang protus. (protus = orang jang kapitalnja hanja anak/istri).

Semua ini adalah kesalahan besar untuk perkembangan film kita.

LEMBAGA PENDIDIKAN :

Begitupun untuk perkembangan Kebudajaan universeel internasional, bangsa Indonesia djuga diwakili oleh tjiptaan2 bangsa itu sendiri. Djuga dalam perkembangan seni film.

Disamping Pemerintah dan produser berkali-kali mengirimkan studiebeurs perfilm-an ke luar negeri, hendaklah djuga diperhatikan adanja lembaga pendidikan seni Drama & Film. Sekolah2 sematjam ini perlu didirikan oleh Pemerintah bersama-sama dengan produser2 sendiri.

Sepandjang penglihatan kita belum nampak ada perhatian dlm. saat ini. Ketjuali jang didirikan di Jogjakarta. Inipun masih kelihatan kesuraman tjahaja. Apa jang kita maksudkan ialah seperti usaha Pemerintah dalam mendirikan akademi Seni Rupa di Bandung atau Jogjakarta, atau adanja Himpunan Budaja Surakarta jang sedikit banjak mendapatkan perhatian dari Pemerintah. Kita sangat berketjil hati apabila untuk mentjari seorang aktor bagi sesuatu film ditjari dengan sebuah advertensi. Pertjobaan ini akan lebih banjak rugi daripada untungnja.

Untungnja hanjalah bahwa pelamar2 itu adalah amateurs. Tiada nampak baginja kenafsuan terhadap persoalan finansiil. Tetapi apakah ia seorang seniman jang telah dapat mendukung lapangan jang dilamarnja itu ? Inipun masih mendjadikan pertanjaan, karena biasanja mereka itu masih kekosongan pengalaman, kalau tidak boleh dikatakan nafsu memasuki film hanjalah untuk kegagahan dan mentjari popularitet belaka.

Untungnja lagi ialah bila pembuatan film jang dilakonkan oleh amateurs itu banjak menemui kegagalan, maka gampanglah orang disuruh memberikan maaf. Tetapi apakah ini jang mereka kehendaki ?

Sebaliknja, dengan tjara demikian kerugiannja ialah bahwa djalan keperkembangan kemudian film kita tidak nampak, apabila proses „mentjoba" selalu diselenggarakan.

(Sambung pg. 26).

SERBANEKA

BINTANG FILM INDIA GANDRUNG GREGORY PECK.

Suraiya, bintang film India jang ditjintai publik, senang sampai lupa daratan ketika berdjumpa dengan laki2 jang mendjadi impiannja, ialah Gregory Peck. Greg sedang dalam perdjalanan ke Kolombo untuk membuat film, tetapi karena udara buruk maka dia singgah di Bombay. Dan dikota itulah dia bertemu dengan Suraiya.

„Ketika dia menudju kepada saja, untuk beberapa detik saja lumpuh dan pikiran melintasi kepala, apakah didepan saja itu betul2 si-dia. Mata saja gosok2 dan barulah saja sadar bahwa ini satu kenjataan. Ini dia — Gregory Peck — laki2 impian saja, betul2 dalam bentuk darah-dagingnja, dan didalam kamar saja lagi!", demikianlah Suraiya mentjeritakan pertemuannja dengan Greg. Sebelum itu mereka belum pernah berdjumpa, tetapi sudah kenal dari surat-menjurat.

Beginilah tjeritanja :

Dua tahun jl. dalam Pesta Film di India Suraiya bertjerita kepada Frank Capra bahwa dia sampai tergila2 menonton film2nja Gregory Peck. Pada waktu pulangnja, Capra membawa gambar Suraiya jang dibubuhi tanda-tangannja untuk disampaikan kepada Gregory Peck sambil menjatakan bahwa Suraiya kagum sekali kepadanja. Peck kemudian menulis surat jang manis. Dan sedjak itu teruslah berdjalan kirim2an surat.

Dengan mata jang penuh asmara dan suara putus2 Suraiya mengatakan bahwa Gregory Peck memasang gambar jang diberikan kepadanja didalam kamar tidurnja. „Gambar Peck saja pasang diatas medja rias saja", kata bintang film India itu.

Selama di Bombay Greg berkundjung ketempat-tinggalnja Suraiya pada djam 11 pagi dan baru keluar sesudah tengah malam dengan tergesa2 supaja djangan terlambat dilapangan terbang.

Suraiya berkata lagi : „Saja merasa nikmat sekali karena dia meminta saja ke Hollywood untuk bersama2 dengan dia main dalam satu film. Saja akan berasa seperti di Sjorga kalau bisa bermain dalam film dengan dia. Djika pekerdjaan disini telah selesai, mungkin dalam tahun ini djuga saja akan berangkat ke Hollywood. Saja sama sekali tidak menduga kalau Greg ada di Bombay. Achirnja impian saja tertjapai djuga" .... Sambil kemerah2an pipinja Suraiya berkata : „Meskipun andaikata saja sudah kawin, saja tidak akan ragu2 minta tjerai untuk mengikuti Gregory Peck. Dia memang betul2 gagah dan manis".

Ketika seorang wartawan bertanja, „bukankah Greg sudah kawin?" maka djawab Suraiya dengan tjepat : „Peduli setan!" ..... (Perdamaian).

MARILYN MONROE KAWIN.

Setelah agak lama mendjadi pembitjaraan dalam berita2 film tentang bersungguh-sungguh-tidaknja hubungan Marilyn Monroe dengan Joe DiMaggio, seorang keturunan Italia jang mendjadi djagoan

(Sambungan pg. 24).

Oleh karena itu usaha jang paling dekat untuk mentjari kemadjuan seni-film Indonesia kita rasa ialah didirikannja Lembaga Pendidikan Seni Drama & Film jang berlaku sebagai instelling atau sumber pentjarian dan penaburan seniman2 film kita, jang sudah barang tentu dapat dikontrole dan diawasi menurut kebutuhan film itu sendiri.

Dengan demikian kita sengadja menanamkan kader-kader terdidik dalam pelbagai lapangan pembangunan, termasuk kebudajaan nasional (terutama chusus seni film ini). Apabila hal ini terselenggara, optimisme kita makin besar, bahwa kesanggupan dunia film kita untuk menduduki potensi nasional itu bisa dipertanggung-djawabkan.

Digitalisasi oleh Gengsar Bumi